

Pendidikan Akhlak sebagai Inti Konsep Pendidikan Islam dalam Pemikiran Al-Ghazali

Ashri Hidayati^{1*}, Purwoko², Helmawati³

^{1,2,3} Universitas Islam Nusantara Bandung, Jl. Soekarno-Hatta No.530, Sekejati, Kec. Buahbatu, Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia

E-mail: ashrihidayati02@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1764>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 16 July 2025

Revised: 22 July 2025

Accepted: 28 July 2025

Kata Kunci:

Al-Ghazali, Pendidikan Akhlak, Pendidikan Islam, Karakter, Tazkiyatun Nafs.

Keywords:

Al-Ghazali, Moral Education, Islamic Education, Character, Tazkiyatun Nafs.

ABSTRACT

Pendidikan akhlak merupakan inti dari sistem pendidikan Islam yang tidak dapat dipisahkan dari aspek keilmuan, spiritualitas, dan praksis sosial. Artikel ini mengkaji kontribusi pemikiran Imam Al-Ghazali dalam membentuk sistem pendidikan Islam berbasis nilai serta menelaah tantangan dan peluang implementasinya di era kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka terhadap karya-karya utama Al-Ghazali seperti Ihya' 'Ulumuddin dan Ayyuha al-Walad, serta literatur sekunder dari berbagai penelitian terkait. Temuan utama menunjukkan bahwa Al-Ghazali menempatkan pendidikan akhlak sebagai landasan dari seluruh proses pendidikan, dengan tazkiyatun nafs sebagai tujuan sentral. Ia mengintegrasikan ilmu dan akhlak dalam satu sistem nilai yang saling melengkapi, dan menekankan pentingnya peran guru sebagai model moral. Namun, implementasi konsep ini menghadapi berbagai hambatan, mulai dari dominasi kurikulum kognitif hingga minimnya pembinaan spiritual bagi pendidik. Di sisi lain, terdapat peluang besar melalui integrasi nilai ke dalam kurikulum, pemanfaatan teknologi untuk penguatan pendidikan karakter, serta kolaborasi dengan komunitas. Artikel ini merekomendasikan pembaharuan kebijakan pendidikan Islam yang berorientasi pada nilai dan spiritualitas sebagai respons atas krisis moral masa kini.

Moral education is the core of the Islamic education system, which cannot be separated from scientific, spiritual, and social aspects. This article examines the contribution of Imam Al-Ghazali's thoughts in shaping a value-based Islamic education system and explores the challenges and opportunities for its implementation in the contemporary era. This study employs a qualitative method with a literature review approach, focusing on Al-Ghazali's major works such as Ihya' 'Ulumuddin and Ayyuha al-Walad, as well as secondary literature from various related studies. The main findings indicate that Al-Ghazali places moral education as the foundation of the entire educational process, with tazkiyatun nafs as the central goal. He integrates knowledge and morality into a complementary value system and emphasizes the importance of the teacher's role as a moral model. However, the implementation of this concept faces various obstacles, ranging from the dominance of cognitive curricula to the lack of spiritual guidance for educators. On the other hand, there are significant opportunities through the integration of values into the curriculum, the use of technology to strengthen character education, and collaboration with the community. This article recommends the renewal of Islamic education policies oriented toward values and spirituality as a response to the current moral crisis.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Ashri Hidayati, et al (2025). Pendidikan Akhlak sebagai Inti Konsep Pendidikan Islam dalam Pemikiran Al-Ghazali, 4(1). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1764>

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan teknologi, globalisasi nilai, dan perubahan sosial yang cepat telah membawa dampak signifikan terhadap tatanan moral masyarakat. Fenomena ini tidak hanya tampak di ruang publik, tetapi juga telah menyusup ke dalam institusi pendidikan. Satu per satu kasus penyimpangan etika, seperti *bullying*, intoleransi, penyalahgunaan media digital, hingga kekerasan verbal dan fisik di lingkungan sekolah, menjadi sorotan utama media dan publik. Dalam konteks ini, pendidikan akhlak menjadi lebih dari sekadar keperluan tambahan; ia adalah kebutuhan mendesak yang harus diprioritaskan dalam sistem pendidikan. Hal ini semakin mendesak ketika menyadari bahwa kemajuan intelektual generasi muda tidak selalu seiring dengan kemajuan moralnya (Anwar et al., 2025).

Laporan tahunan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan peningkatan kasus kekerasan yang dilakukan oleh siswa kepada sesama siswa maupun kepada guru. Tidak hanya itu, berbagai penelitian menunjukkan adanya korelasi negatif antara pencapaian akademik dengan nilai-nilai etis pada sebagian besar pelajar di kota besar (Nusaibah & Bustam, 2023). Situasi ini menimbulkan keprihatinan mendalam terhadap peran pendidikan dalam membentuk manusia seutuhnya—yakni manusia yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga memiliki karakter yang utuh dan bertanggung jawab. Dalam pandangan Islam, pendidikan sejatinya bertujuan untuk membentuk insan kamil, manusia paripurna yang tidak hanya menguasai ilmu, tetapi juga mengamalkannya dalam kerangka akhlak yang luhur (Suherman et al., 2025).

Al-Ghazali, sebagai salah satu pemikir terbesar dalam khazanah intelektual Islam, secara tegas meletakkan pendidikan akhlak sebagai inti dari proses pendidikan. Baginya, pendidikan tidak hanya bertujuan menghasilkan individu berilmu, tetapi juga bertujuan membentuk kepribadian yang berakhlak mulia. Dalam karya-karyanya seperti *Ihya' 'Ulumuddin* dan *Ayyuha al-Walad*, Al-Ghazali menekankan pentingnya *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) sebagai fondasi dari seluruh proses pendidikan. Pemikiran ini semakin relevan di tengah krisis moral yang melanda masyarakat kontemporer. Penelitian oleh Muhlasin dan Salik (2022) menegaskan bahwa pendidikan akhlak seharusnya menjadi pusat dari sistem pendidikan Islam, bukan sekadar pelengkap.

Sayangnya, implementasi nilai-nilai akhlak dalam sistem pendidikan formal masih menemui banyak hambatan. Penelitian Wahdaniyah dan Malli (2021) menunjukkan adanya ketimpangan antara nilai-nilai moral yang dicita-citakan dan praktik pendidikan di lapangan. Kurikulum pendidikan yang terlalu berorientasi pada pencapaian akademik sering kali melupakan dimensi pembentukan karakter. Sementara itu, para guru dan pendidik yang diharapkan menjadi teladan justru sering kali mengalami tekanan sistemik dan struktural yang melemahkan kapasitas mereka dalam mendidik dengan pendekatan moral. Dalam konteks ini, pemikiran Al-Ghazali menawarkan kerangka konseptual yang berharga untuk meninjau ulang orientasi pendidikan, dengan menjadikan akhlak sebagai poros utama (Komarudin & Anwar, 2024).

Dalam literatur yang ada, pendidikan akhlak telah dibahas dari berbagai perspektif, mulai dari pendekatan filosofis, psikologis, hingga pedagogis. Namun, sebagian besar kajian tersebut belum secara mendalam mengintegrasikan pemikiran klasik Islam dengan konteks pendidikan kontemporer. Misalnya, beberapa penelitian lebih menyoroti pengembangan karakter dari perspektif Barat, dengan menggunakan teori-teori seperti moral *development* dari Lawrence Kohlberg, tanpa mempertimbangkan konsep *tazkiyah*, ihsan, atau adab sebagai unsur sentral dalam pendidikan Islam (Ningsih, 2022). Dengan demikian, terdapat celah yang cukup signifikan dalam literatur yang memerlukan pengisian, yakni integrasi antara warisan pemikiran klasik Islam dengan tantangan pendidikan modern.

Beberapa kajian telah mencoba mengangkat kembali pemikiran Al-Ghazali dalam konteks pendidikan, namun pendekatannya cenderung tekstual dan deskriptif. Penelitian oleh Ghani dan Ali (2022), misalnya, menjelaskan relevansi konsep pendidikan Al-Ghazali terhadap pengembangan karakter siswa, tetapi tidak mengaitkannya secara kritis dengan realitas pendidikan saat ini. Demikian pula, artikel Imelda (2018) yang menelaah pendidikan akhlak dari perspektif Al-Ghazali lebih menekankan aspek spiritual, tanpa membahas bagaimana konsep tersebut dapat diimplementasikan dalam kurikulum nasional atau dalam praktik pedagogis yang relevan. Artikel ini berusaha untuk menutupi kekosongan tersebut dengan melakukan analisis kritis dan kontekstual terhadap konsep pendidikan akhlak Al-Ghazali dalam kerangka pendidikan Islam kontemporer.

Sebagai kontribusi terhadap wacana akademik yang berkembang, artikel ini memosisikan dirinya di tengah perdebatan mengenai relevansi pemikiran klasik dalam sistem pendidikan modern. Dengan mengkaji konsep pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali, artikel ini tidak hanya bertujuan memahami warisan pemikiran Islam, tetapi juga mencari bentuk transformasi pendidikan yang mampu menjawab tantangan zaman. Hal ini sesuai dengan semangat literatur kontemporer yang menekankan perlunya pendekatan integratif antara nilai tradisional dan strategi pedagogis modern (Mukhlis et al., 2024). Oleh karena itu, pemikiran Al-Ghazali tidak cukup hanya dipelajari, tetapi perlu dijadikan dasar untuk merumuskan kebijakan dan strategi pendidikan yang lebih manusiawi dan holistik.

Meskipun telah terdapat berbagai penelitian mengenai pendidikan Islam dan pengembangan karakter, terdapat kekosongan dalam eksplorasi yang lebih dalam terhadap gagasan Al-Ghazali sebagai suatu sistem pendidikan moral yang utuh. Sebagian besar penelitian terdahulu hanya menggambarkan pendidikan akhlak sebagai bagian dari materi pelajaran, bukan sebagai sistem nilai yang menjiwai seluruh proses pendidikan. Padahal, bagi Al-Ghazali, akhlak bukanlah entitas yang terpisah dari ilmu; justru ilmu yang tidak disertai akhlak akan menjadi sumber kerusakan. Konsepsi ini jarang dijadikan sebagai paradigma utama dalam pengembangan kurikulum atau model pembelajaran.

Selain itu, masih sedikit kajian yang mencoba memformulasikan pemikiran Al-Ghazali secara operasional dalam konteks pendidikan masa kini. Dengan kata lain, bagaimana nilai-nilai seperti *tazkiyah*, *muraqabah*, atau muhasabah dapat dimasukkan ke dalam desain pembelajaran, evaluasi, atau pembinaan peserta didik, masih menjadi pertanyaan terbuka. Maka dari itu, penting untuk menggali lebih jauh bagaimana pemikiran Al-Ghazali dapat berkontribusi dalam membangun model pendidikan yang integral, menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan spiritual peserta didik secara seimbang (Nailan, 2024).

Selain gap dalam penerapan konsep, masih sedikit penelitian yang secara spesifik menelusuri hubungan antara pandangan epistemologis Al-Ghazali tentang ilmu dan konsekuensinya terhadap pendidikan akhlak. Al-Ghazali mengaitkan ilmu dengan amal dan akhlak, menjadikan pendidikan sebagai jalan untuk mendekati diri kepada Allah SWT. Namun, pendekatan ini belum banyak dieksplorasi dalam kebijakan pendidikan modern yang masih cenderung sekuler dan berorientasi pada output kognitif semata.

Literatur yang berkaitan dengan tema penelitian, yakni pendidikan akhlak dalam Islam, menegaskan bahwa pendidikan Islam haruslah holistik dan transformatif. Pendidikan tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga harus menyentuh ranah afektif dan psikomotorik. Pendidikan akhlak merupakan jantung dari pendidikan Islam karena berkaitan langsung dengan tujuan akhir dari penciptaan manusia, yakni menjadi hamba Allah yang beriman dan bertakwa. Dalam konteks ini, pendidikan akhlak berperan sebagai instrumen utama untuk membentuk manusia yang mampu menjalankan peran sebagai khalifah di muka bumi secara bertanggung jawab dan bermartabat (Muhlasin & Salik, 2022). Sedangkan yang berkaitan dengan kontribusi pemikiran Al-Ghazali dalam membangun kerangka pendidikan Islam. Pemikiran Al-Ghazali menawarkan sintesis antara ilmu dan iman, antara akal dan hati, antara teori dan praktik. Ia tidak hanya menyusun kerangka teoretis pendidikan, tetapi juga menekankan pentingnya teladan dalam mendidik. Menurutnya, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual yang harus menjadi model dalam akhlak dan kehidupan (Wahdaniyah & Malli, 2021). Hal ini menegaskan bahwa pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali menuntut pendekatan integral yang melibatkan seluruh komponen pendidikan, baik kurikulum, pendidik, maupun lingkungan belajar.

Literature review yang berkenaan dengan tantangan implementasi pendidikan akhlak dalam konteks kontemporer. Meskipun nilai-nilai moral sering kali tercantum dalam dokumen kurikulum, implementasinya di ruang kelas tidak selalu konsisten. Banyak pendidik yang masih kesulitan dalam menyampaikan nilai-nilai akhlak secara kontekstual dan aplikatif. Oleh karena itu, pemikiran Al-Ghazali dapat menjadi sumber inspirasi dalam membangun pendekatan pedagogis yang lebih reflektif dan transformatif (Mukhlis et al., 2024). Pemikirannya memberikan fondasi untuk memperkuat dimensi etis dalam pendidikan tanpa harus mengorbankan efektivitas pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan di atas, artikel ini memiliki tiga tujuan utama. *Pertama*, mendeskripsikan konsep pendidikan akhlak dalam perspektif Al-Ghazali sebagai fondasi pendidikan Islam. *Kedua*, mengevaluasi kontribusi pemikiran Al-Ghazali terhadap pembangunan sistem pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan karakter dan nilai. *Ketiga*, menganalisis tantangan dan peluang

penerapan pendidikan akhlak Al-Ghazali dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Pertanyaan utama yang diajukan adalah: Bagaimana konsep pendidikan akhlak Al-Ghazali dapat diterapkan secara aktual dalam sistem pendidikan Islam modern?

Dengan pendekatan deskriptif-kritis, artikel ini berupaya tidak hanya menguraikan gagasan, tetapi juga merefleksikan bagaimana pemikiran Al-Ghazali dapat memberikan kontribusi konkret terhadap pembaharuan pendidikan Islam. Artikel ini menekankan pentingnya memposisikan pendidikan akhlak tidak hanya sebagai konten, tetapi sebagai paradigma yang menjiwai seluruh proses pendidikan.

Secara argumentatif, tulisan ini berpijak pada premis bahwa pendidikan akhlak merupakan inti tak terpisahkan dari visi pendidikan Islam. Gagasan Al-Ghazali menawarkan pendekatan komprehensif yang mengintegrasikan aspek spiritual, intelektual, dan sosial dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, kebangkitan moral generasi muda memerlukan fondasi konseptual yang kuat sebagaimana telah ditawarkan oleh Al-Ghazali dalam karya-karyanya.

Artikel ini juga menegaskan bahwa dalam menghadapi tantangan zaman, pendidikan Islam tidak cukup mengandalkan inovasi teknologi atau metodologi modern, tetapi juga harus menggali dan mengintegrasikan khazanah pemikiran klasik yang kaya akan nilai-nilai moral dan etis. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat berperan aktif dalam menciptakan generasi yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga luhur dalam akhlak.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*), yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis konsep pendidikan akhlak dalam pemikiran Al-Ghazali serta relevansinya terhadap pendidikan Islam kontemporer. Pendekatan ini dipilih karena kajian terhadap pemikiran tokoh klasik seperti Al-Ghazali membutuhkan analisis mendalam terhadap teks-teks primer dan sekunder yang berkaitan dengan pemikirannya, baik dalam bentuk karya tulis maupun interpretasi oleh para sarjana.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah karya-karya autentik Al-Ghazali, khususnya *Ihya' 'Ulumuddin*, *Ayyuha al-Walad*, dan *Mizan al-'Amal*, yang memuat pandangan Al-Ghazali mengenai pendidikan, pembentukan akhlak, serta tujuan hidup manusia dalam perspektif Islam. Selain itu, data sekunder diperoleh dari literatur akademik yang relevan, termasuk buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas pendidikan akhlak dalam Islam dan pemikiran Al-Ghazali secara lebih luas.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui telaah pustaka, yaitu proses identifikasi, pemilahan, dan analisis terhadap literatur yang relevan dengan fokus kajian. Teknik analisis data menggunakan metode analisis isi (*content analysis*), yang bertujuan untuk mengkaji isi gagasan Al-Ghazali dan menafsirkannya dalam konteks tantangan pendidikan Islam masa kini. Analisis dilakukan secara sistematis melalui proses kategorisasi tema, interpretasi makna, serta penarikan kesimpulan yang bersifat deskriptif-kritis.

Validitas data dalam penelitian ini diperkuat dengan menggunakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai pandangan dan interpretasi para ahli terhadap pemikiran Al-Ghazali untuk memperoleh pemahaman yang lebih objektif dan menyeluruh. Dengan demikian, metode ini diharapkan mampu menghasilkan pemaparan yang mendalam, otentik, dan kontekstual terkait pentingnya pendidikan akhlak sebagai inti dari konsep pendidikan Islam menurut Al-Ghazali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Akhlak sebagai Fondasi Pendidikan Islam dalam Pemikiran Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali, tokoh besar dalam sejarah intelektual Islam, secara konsisten menekankan bahwa pendidikan akhlak merupakan elemen paling fundamental dalam pendidikan Islam. Ia menolak gagasan bahwa pendidikan hanya berkisar pada transmisi pengetahuan kognitif. Sebaliknya, ia menegaskan bahwa tujuan utama dari pendidikan adalah penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan mendekatkan manusia kepada Allah SWT. Dalam *Ihya' 'Ulumuddin*, Al-Ghazali menyatakan, "*Ilmu yang tidak disertai dengan amal akan menjadi beban yang berat, dan amal tanpa ilmu adalah kesesatan*" (Al-Ghazali, 2005). Hal ini menunjukkan hubungan timbal balik yang mendalam antara ilmu dan akhlak, di mana keduanya tidak dapat berdiri sendiri.

Hubungan sinergis antara ilmu dan akhlak dalam pandangan Al-Ghazali menjadi fondasi bagi sistem pendidikan yang bersifat holistik. Dalam kerangka ini, pendidikan tidak hanya diarahkan untuk mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga bertujuan membentuk pribadi yang utuh—yakni pribadi yang berilmu dan berakhlak mulia. Ia menekankan bahwa setiap bentuk pengajaran harus membawa dampak pada perilaku dan kepribadian. Tanpa internalisasi nilai-nilai moral, pendidikan akan melahirkan individu yang mungkin cerdas, namun kosong dari etika. Seperti yang ia ungkapkan dalam *Ayyuha al-Walad*, “*Ilmu itu adalah pohon, dan amal adalah buahnya. Ilmu tanpa amal tidak ada manfaatnya*” (Al-Ghazali, 2005).

Dengan demikian, Al-Ghazali menempatkan pendidikan akhlak bukan sebagai pelengkap, melainkan sebagai poros yang menggerakkan seluruh proses pendidikan. Pendidikan akhlak dalam pandangannya tidak sekadar transfer nilai, melainkan proses internalisasi melalui pembiasaan, pengawasan diri (*muraqabah*), introspeksi (*muhasabah*), serta latihan rohani (*riyadhah*). Seluruh proses tersebut bertujuan membentuk kesadaran etis yang tertanam dalam diri peserta didik secara permanen. Pendekatan ini sangat berbeda dengan sistem pendidikan modern yang cenderung menekankan aspek kognitif dan melupakan pembinaan jiwa sebagai komponen utama dari perkembangan manusia seutuhnya (Kristanti, 2024).

Lebih lanjut, Al-Ghazali melihat bahwa pendidikan akhlak hanya akan efektif bila guru berperan sebagai teladan atau *qudwah hasanah*. Guru bukan hanya sebagai penyampai ilmu, melainkan sebagai model moral yang mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan. Ia berkata dalam *Ihya*, “*Janganlah engkau berkata kepada anakmu, ‘jadilah seperti ini’, sebelum engkau menjadi seperti itu*” (Al-Ghazali, 2005). Konsep ini memiliki implikasi yang sangat mendalam dalam pendidikan Islam kontemporer. Kualitas akhlak seorang pendidik akan sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran, terutama dalam ranah pendidikan moral.

Dalam konteks ini, guru tidak hanya berfungsi sebagai agen kognisi, tetapi juga sebagai penjaga nilai. Karakter dan integritas moral guru menjadi unsur penting dalam membentuk perilaku peserta didik. Penerapan nilai-nilai akhlak tidak dapat dilakukan hanya dengan ceramah, tetapi harus melalui keteladanan yang konsisten. Oleh karena itu, Al-Ghazali menekankan bahwa seorang pendidik harus terlebih dahulu mendidik dirinya sendiri sebelum mendidik orang lain. Hal ini memberikan pesan kuat bahwa reformasi pendidikan Islam tidak bisa dilepaskan dari reformasi pribadi pendidiknya.

Tidak hanya sampai di situ, Al-Ghazali juga mengaitkan pendidikan akhlak dengan hubungan vertikal antara manusia dengan Allah. Ia menekankan bahwa amal kebaikan yang dilakukan harus dilandasi oleh niat ikhlas karena Allah. Pendidikan yang benar adalah pendidikan yang menanamkan orientasi spiritual sebagai landasan dari semua tindakan. Dalam pandangannya, pendidikan akhlak tanpa dimensi transendental akan kehilangan arah. Oleh karena itu, pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali harus dibingkai dalam kesadaran akan tanggung jawab ilahiah (Panggabean, 2022). Setiap akhlak yang baik, seperti kejujuran, kesabaran, dan *tawadhu*, tidak hanya bermakna sosial, tetapi juga merupakan bentuk ibadah.

Kerangka pendidikan akhlak seperti yang dirumuskan oleh Al-Ghazali juga mengandung dimensi sosial yang kuat. Ia percaya bahwa pembentukan akhlak individu akan berpengaruh pada kualitas masyarakat secara keseluruhan. Sebuah komunitas yang terdiri atas individu-individu berakhlak akan melahirkan masyarakat yang harmonis dan penuh kasih sayang. Oleh karena itu, pendidikan akhlak harus tidak hanya terbatas pada ruang kelas, melainkan harus menjadi bagian dari budaya institusi dan masyarakat (Lubis et al., 2023). Dengan pendidikan akhlak yang menyeluruh, terbentuk lingkungan yang saling memperkuat nilai-nilai kebaikan, serta meminimalkan penyimpangan moral.

Dalam konteks pendidikan formal masa kini, pemikiran Al-Ghazali menuntut penyesuaian struktural dan kultural. Pendidikan tidak cukup hanya mengandalkan perangkat kurikulum dan evaluasi berbasis angka. Diperlukan pula integrasi nilai dalam seluruh aspek kegiatan belajar mengajar. Pendekatan yang diusulkan Al-Ghazali mendorong terbentuknya sistem pendidikan berbasis nilai (*values-based education*) yang mengutamakan pembinaan moral seiring dengan peningkatan kompetensi akademik. Hal ini menuntut keterlibatan aktif dari semua elemen pendidikan, termasuk pendidik, orang tua, dan komunitas, dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang transformatif.

Selain itu, pemikiran Al-Ghazali juga membuka peluang untuk merumuskan ulang desain kurikulum pendidikan Islam. Kurikulum ideal, dalam kerangka Al-Ghazali, harus mencerminkan keseimbangan antara ilmu pengetahuan, spiritualitas, dan pembinaan akhlak. Ia mengingatkan bahwa

kesuksesan dunia dan akhirat bergantung pada kemampuan seseorang dalam mengintegrasikan ilmu dan amal dalam kehidupan. Hal ini mengarah pada pentingnya mengembangkan model kurikulum yang tidak hanya berorientasi pada output akademik, tetapi juga outcome karakter. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan Islam tidak diukur hanya dari nilai ujian, tetapi dari sejauh mana peserta didik mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Resty et al., 2019).

Konsep-konsep pendidikan akhlak Al-Ghazali juga memberikan inspirasi bagi pengembangan metode pembelajaran yang lebih partisipatif dan reflektif. Pembelajaran tidak cukup hanya dengan metode ceramah, tetapi harus melibatkan pengalaman langsung, pembiasaan, serta dialog batin. Hal ini selaras dengan praktik *riyadhah* dan *mujahadah* yang ia sarankan, yakni latihan terus-menerus untuk menundukkan hawa nafsu dan memperkuat kehendak untuk berbuat baik. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya menjadi objek pengajaran, tetapi juga subjek dalam proses transformasi moral.

Oleh sebab itu, urgensi untuk mengadaptasi pemikiran Al-Ghazali dalam pendidikan kontemporer menjadi sangat jelas. Dalam situasi dunia yang ditandai dengan krisis etika dan degradasi moral, pendidikan akhlak sebagaimana diajarkan Al-Ghazali menjadi sangat relevan. Pendidikan Islam perlu kembali kepada akar nilai-nilainya untuk membangun generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga bijaksana, beretika, dan berkontribusi positif terhadap masyarakat. Pendidikan seperti inilah yang dapat melahirkan manusia yang berfungsi sebagai *khalifah* di bumi, sebagaimana mandat yang diberikan oleh Allah SWT (Makshum, 2020).

Dengan demikian, pemikiran Al-Ghazali mengenai pendidikan akhlak bukan hanya warisan historis, melainkan juga fondasi yang dapat digunakan dalam merancang pendidikan Islam masa kini. Ia menawarkan sistem nilai yang menyentuh dimensi terdalam kemanusiaan, dan memberikan kerangka praktis untuk mengembangkan pribadi yang seimbang antara ilmu dan akhlak. Maka, integrasi pemikiran Al-Ghazali dalam sistem pendidikan adalah sebuah keniscayaan, bukan sekadar pilihan.

Kontribusi Pemikiran Al-Ghazali dalam Pembentukan Sistem Pendidikan Islam Berbasis Nilai

Pemikiran Imam Al-Ghazali memiliki pengaruh mendalam terhadap arah dan paradigma pendidikan Islam. Sebagai ulama dan cendekiawan besar abad ke-5 H, Al-Ghazali tidak hanya memosisikan ilmu sebagai sarana mencapai kesempurnaan intelektual, tetapi juga sebagai instrumen spiritual yang membawa manusia kepada tujuan hidup yang hakiki, yakni mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam kerangka tersebut, pendidikan bukanlah proses teknis penguasaan informasi, melainkan perjalanan ruhani yang menyeluruh untuk membentuk manusia paripurna (insan kamil). Ia menegaskan dalam *Ihya' 'Ulumuddin*, "*Tujuan ilmu adalah membawa manusia dari keadaan hina menuju kedudukan tertinggi di sisi Allah*" (Al-Ghazali, 2005). Maka dari itu, pendidikan dalam pemikiran Al-Ghazali tidak dapat dilepaskan dari tazkiyatun nafs (penyucian jiwa), yang menjadi inti dari pengembangan karakter.

Konsepsi pendidikan Al-Ghazali menolak dikotomi antara ilmu dan akhlak. Ia memandang keduanya sebagai dua sisi dari satu mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Ilmu tanpa bimbingan akhlak hanya akan melahirkan kerusakan. Sebaliknya, akhlak tanpa pengetahuan akan kehilangan orientasi. Hal ini ditegaskan dalam *Ayyuha al-Walad*, ketika ia menasihati muridnya, "*Ilmu tanpa amal adalah kegilaan, dan amal tanpa ilmu adalah kesesatan*" (Al-Ghazali, 2005). Oleh karena itu, sistem pendidikan Islam menurut Al-Ghazali harus mengintegrasikan nilai dan pengetahuan secara seimbang agar menghasilkan individu yang tidak hanya cakap, tetapi juga beretika dan bertakwa.

Keseimbangan ini diwujudkan dalam struktur kurikulum yang ia gagas, di mana ilmu dibagi menjadi tiga kategori utama: fardhu 'ain, fardhu kifayah, dan ilmu pelengkap. Ilmu fardhu 'ain meliputi pengetahuan yang berkaitan langsung dengan akidah, ibadah, dan akhlak, yang wajib dipelajari setiap individu Muslim. Ilmu fardhu kifayah mencakup disiplin ilmu yang diperlukan untuk kepentingan sosial dan kemasyarakatan, seperti kedokteran, matematika, atau ekonomi. Sementara ilmu pelengkap berperan mendukung kedua jenis ilmu tersebut. Dengan pembagian ini, Al-Ghazali menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan Islam seharusnya menyesuaikan dengan kebutuhan spiritual dan sosial peserta didik secara menyeluruh (Arsad & Ali, 2021).

Tidak hanya dari sisi isi kurikulum, kontribusi Al-Ghazali juga sangat nyata dalam aspek metodologi pendidikan. Ia sangat menekankan pentingnya pendekatan yang bersifat praktikal dan transformatif. Menurutnya, pembentukan karakter hanya dapat dicapai melalui proses pembiasaan dan pembimbingan yang berkelanjutan. Dalam *Ihya'*, ia menguraikan beberapa metode seperti *riyadhah* (latihan spiritual), *muhasabah* (introspeksi), *muraqabah* (pengawasan diri), dan *qudwah hasanah* (keteladanan) sebagai bagian integral dari proses pendidikan (Al-Ghazali, 2005). Proses ini

memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai akhlak secara teoritik, tetapi juga menginternalisasikannya dalam perilaku sehari-hari.

Salah satu aspek paling penting dalam pemikiran pendidikan Al-Ghazali adalah penekanan pada peran sentral pendidik sebagai model moral. Seorang guru, menurut Al-Ghazali, tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan, tetapi lebih dari itu, ia harus menjadi cermin nilai yang hendak diajarkan. Dalam *Ayyuha al-Walad*, ia menasihati, "*Jadilah engkau orang yang memberi manfaat, bukan hanya yang banyak bicara. Banyak orang binasa karena pengetahuannya yang tidak diamankan*" (Al-Ghazali, 2005). Pandangan ini sangat relevan dengan Standar Nasional Pendidikan Indonesia yang menempatkan kompetensi kepribadian guru sebagai salah satu syarat utama keberhasilan proses pendidikan (Arofi, 2021).

Pemikiran Al-Ghazali juga mengajukan gagasan penting tentang spiritualisasi proses belajar. Ia menolak pemisahan antara proses akademik dan kesadaran spiritual. Ia melihat bahwa setiap kegiatan belajar harus dilakukan dalam rangka pengabdian kepada Allah. Oleh karena itu, proses belajar harus dibingkai dalam niat yang tulus (ikhlas) dan dengan kesadaran akan pengawasan ilahi. Hal ini sejalan dengan pernyataannya, "*Segala amal tergantung pada niat. Niat yang benar menjadikan ilmu sebagai jalan menuju Allah, bukan sekadar alat untuk dunia*" (Al-Ghazali, 2005). Dalam konteks pendidikan modern, prinsip ini menggarisbawahi perlunya pendekatan holistik yang menggabungkan aspek spiritualitas dengan kompetensi akademik.

Konteks pendidikan Islam masa kini menghadapi tantangan besar dalam mengintegrasikan dimensi nilai ke dalam sistem pendidikan. Kemajuan teknologi dan globalisasi telah mempercepat akses informasi, tetapi pada saat yang sama memperlemah dimensi moral dan spiritual peserta didik. Dalam situasi ini, pemikiran Al-Ghazali menjadi sangat relevan sebagai solusi atas dekadensi nilai yang terjadi. Ia menawarkan paradigma pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan jiwa dan karakter yang utuh (Nurdin, 2021).

Lebih jauh lagi, pendidikan berbasis nilai dalam pandangan Al-Ghazali tidak hanya bertujuan menciptakan individu yang baik, tetapi juga masyarakat yang beradab. Ia percaya bahwa perubahan masyarakat dimulai dari transformasi pribadi. Oleh karena itu, sistem pendidikan Islam yang ia gagas tidak bisa hanya berorientasi pada output akademik, tetapi harus fokus pada *outcome* sosial dan spiritual. Dalam kerangka ini, pendidikan memiliki misi sosial untuk membentuk tatanan masyarakat yang berkeadaban tinggi melalui pembinaan akhlak secara sistematis.

Kontribusi Al-Ghazali ini memberikan landasan kuat bagi reformasi pendidikan Islam kontemporer. Model pendidikan Islam perlu dikembangkan dengan prinsip dasar yang ia tawarkan: integrasi ilmu dan amal, pembinaan spiritual, serta keteladanan moral. Prinsip-prinsip ini harus diwujudkan dalam kebijakan pendidikan, pengembangan kurikulum, pelatihan guru, serta sistem evaluasi yang menilai tidak hanya pengetahuan kognitif, tetapi juga kematangan afektif dan spiritual peserta didik.

Sebagai penutup, dapat ditegaskan bahwa pemikiran Al-Ghazali merupakan warisan konseptual yang sangat kaya dan aplikatif dalam membangun sistem pendidikan Islam berbasis nilai. Ia menyajikan model pendidikan yang tidak hanya teoritis, tetapi juga praktis dan relevan untuk menjawab krisis moral di era kontemporer. Gagasannya tidak hanya menjadi referensi normatif, tetapi juga rujukan operasional bagi pelaksanaan pendidikan yang berakar pada spiritualitas dan komitmen etis. Maka dari itu, pengintegrasian pemikiran Al-Ghazali dalam praktik pendidikan Islam bukan sekadar upaya pelestarian gagasan klasik, tetapi juga strategi untuk membangun peradaban Islam yang lebih bermartabat dan berdaya saing.

Tantangan dan Peluang Implementasi Konsep Pendidikan Akhlak Al-Ghazali dalam Konteks Kontemporer

Pendidikan akhlak merupakan pilar utama dalam sistem pendidikan Islam, sebagaimana ditegaskan oleh Imam Al-Ghazali dalam berbagai karyanya, khususnya *Ihya' Ulumuddin*. Al-Ghazali berpendapat bahwa pendidikan sejati tidak hanya bertujuan untuk memperkaya wawasan kognitif semata, melainkan juga harus mencakup proses penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan pembentukan karakter yang selaras dengan nilai-nilai ilahiah. Ia menyatakan, "*Ilmu adalah ibarat pohon, sementara akhlak dan amal adalah buahnya. Maka sia-sialah ilmu jika tidak membuahkan akhlak dan amal yang benar*" (Al-Ghazali, 2005). Konsep ini menegaskan bahwa pendidikan akhlak tidak bersifat opsional, tetapi merupakan elemen inti dalam kerangka pendidikan Islam yang holistik.

Namun demikian, dalam realitas pendidikan kontemporer, implementasi pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali menghadapi berbagai tantangan struktural maupun kultural. Salah satu tantangan terbesar adalah derasnya arus globalisasi dan modernisasi, yang secara tidak langsung menggeser orientasi pendidikan dari pengembangan karakter menuju kompetisi akademik semata. Perkembangan teknologi dan dominasi budaya populer membuat banyak peserta didik lebih terpapar pada nilai-nilai instan dan hedonistik yang bertentangan dengan prinsip-prinsip akhlak Islam. Seperti yang diungkapkan Rahman (2018), media sosial telah menjadi acuan moral baru bagi generasi muda, menggantikan peran keluarga dan institusi pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak.

Pengaruh ini mengindikasikan bahwa pendidikan akhlak tidak bisa lagi disampaikan melalui pendekatan konvensional semata, seperti ceramah moral atau hafalan nilai-nilai ideal. Diperlukan strategi pedagogis yang mampu menjawab dinamika zaman, tanpa menghilangkan substansi nilai yang diajarkan oleh Al-Ghazali. Salah satu pendekatan yang dapat dikembangkan adalah memanfaatkan teknologi secara bijak sebagai sarana internalisasi nilai akhlak. Platform digital dapat dirancang tidak hanya untuk menyampaikan materi ajar, tetapi juga untuk membangun ruang reflektif yang memungkinkan siswa mengalami proses pembelajaran akhlak secara personal dan interaktif (Suparmun et al., 2021).

Selain itu, peluang penting dalam mengimplementasikan pendidikan akhlak adalah melalui integrasi kurikulum yang kontekstual. Kurikulum pendidikan Islam perlu dikembangkan berdasarkan pengalaman hidup nyata siswa, sehingga nilai-nilai akhlak tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam *Ihya'*, Al-Ghazali menekankan bahwa akhlak harus dibentuk melalui proses pembiasaan yang konsisten, bukan hanya melalui teori. Ia menulis, "*Akhlak yang baik tidak dapat dicapai kecuali dengan latihan terus-menerus, sebagaimana pedang menjadi tajam karena diasah*" (Al-Ghazali, 2005). Pernyataan ini mengisyaratkan pentingnya pendidikan berbasis pengalaman dan praktik sebagai strategi utama dalam menanamkan nilai.

Salah satu wujud konkret dari pendekatan tersebut adalah pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan disiplin ilmu umum dengan nilai-nilai Islam dan pendidikan karakter. Kurikulum yang demikian akan menciptakan harmoni antara penguasaan ilmu pengetahuan dan pembentukan akhlak mulia. Misalnya, pembelajaran sains tidak hanya menyampaikan teori alam, tetapi juga mengaitkannya dengan nilai-nilai ketauhidan dan tanggung jawab ekologis. Sholikhah dan Sunarto (2024) menyebutkan bahwa integrasi semacam ini efektif dalam menanamkan makna dan nilai pada ilmu yang dipelajari siswa.

Dalam implementasinya, tantangan berikutnya terletak pada kualitas sumber daya manusia, khususnya guru. Al-Ghazali menekankan bahwa guru adalah *murabbi*, yaitu pendidik ruhani yang harus menjadi teladan bagi murid-muridnya. Dalam *Ayyuha al-Walad*, Al-Ghazali menulis, "*Seorang guru tidak hanya harus mengajar dengan lisannya, tetapi juga dengan akhlaknya, agar perkataannya tidak menjadi omong kosong*" (Al-Ghazali, 2005). Namun, dalam kenyataannya, tidak semua pendidik saat ini memiliki bekal yang memadai dalam aspek spiritual dan moral. Oleh karena itu, pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru yang menekankan pendidikan akhlak berbasis Islam menjadi sangat penting (Billah, 2020).

Di sisi lain, peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan karakter menjadi peluang strategis bagi implementasi konsep pendidikan akhlak Al-Ghazali. Orang tua, komunitas, dan institusi pendidikan mulai menyadari bahwa pendidikan yang berhasil bukan hanya menghasilkan lulusan cerdas, tetapi juga individu yang bertanggung jawab secara moral. Kondisi ini membuka ruang untuk kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung pembentukan karakter mulia. Sejalan dengan itu, Suparmun et al. (2021) menekankan bahwa keterlibatan komunitas dalam pendidikan moral meningkatkan efektivitas penanaman nilai secara berkelanjutan.

Agar implementasi pendidikan akhlak dapat berlangsung secara sistematis, diperlukan dukungan dari kebijakan pendidikan nasional. Regulasi yang mendukung integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum dan sistem evaluasi pendidikan akan mempermudah sekolah dalam menerapkan nilai-nilai akhlak secara konsisten. Ali (2021) menyarankan perlunya reformulasi kebijakan pendidikan Islam yang menempatkan pendidikan akhlak sebagai prioritas utama, serta menyediakan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan zaman dan nilai-nilai keislaman.

Namun demikian, pendidikan akhlak di tengah masyarakat pluralis juga menghadapi tantangan dalam hal keberagaman perspektif etika. Nilai-nilai universal sering kali ditafsirkan secara berbeda,

tergantung pada latar budaya, agama, dan sosial peserta didik. Dalam konteks ini, pendidikan akhlak tidak boleh bersifat eksklusif. Ia harus dirancang secara inklusif dan menghargai keberagaman, dengan tetap menjadikan prinsip-prinsip Islam sebagai dasar pijakan. Al-Ghazali dalam hal ini memberikan contoh dialogis, ketika ia menyatakan bahwa “*Kebenaran bukan milik satu kelompok, tetapi milik mereka yang mengikuti akhlak Rasulullah*” (Al-Ghazali, 2005). Artinya, pendekatan inklusif dan berakhlak menjadi penting dalam mengkomunikasikan nilai-nilai Islam dalam konteks sosial yang kompleks.

Sebagai penutup, dapat disimpulkan bahwa tantangan dan peluang implementasi pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali harus dipahami secara holistik. Meski berbagai hambatan struktural dan kultural masih membayangi, potensi untuk membumikan kembali konsep akhlak dalam sistem pendidikan sangat terbuka. Dengan strategi pedagogis yang kontekstual, pelibatan aktif pendidik dan komunitas, serta dukungan kebijakan yang berpihak pada pendidikan karakter, konsep pendidikan akhlak Al-Ghazali dapat menjadi solusi dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual.

SIMPULAN

Artikel ini menegaskan bahwa pemikiran Al-Ghazali menawarkan kerangka pendidikan Islam yang integratif dan transformatif, di mana pendidikan akhlak merupakan fondasi yang menyatukan dimensi ilmu, amal, dan spiritualitas. Gagasan Al-Ghazali relevan untuk menjawab tantangan pendidikan masa kini yang cenderung mengabaikan aspek moral dalam mengejar capaian akademik. Dengan menempatkan *tazkiyatun nafs* sebagai tujuan utama, pendidikan menurut Al-Ghazali menekankan pentingnya pembentukan karakter melalui keteladanan guru, pembiasaan akhlak, dan pembinaan spiritual yang berkelanjutan. Meskipun demikian, penerapan pemikiran ini dalam sistem pendidikan formal masih menghadapi sejumlah kendala, seperti keterbatasan pemahaman pendidik terhadap kerangka nilai Islam klasik, serta lemahnya integrasi nilai-nilai akhlak dalam kebijakan dan kurikulum nasional. Limitasi utama dari penelitian ini adalah pendekatannya yang bersifat konseptual dan berbasis pustaka, sehingga belum menyertakan data empiris dari praktik pendidikan di lapangan. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi implementasi pendidikan akhlak Al-Ghazali dalam konteks pendidikan formal maupun nonformal melalui pendekatan studi kasus atau penelitian tindakan kelas. Selain itu, diperlukan pengembangan instrumen pedagogis berbasis nilai-nilai Al-Ghazali yang aplikatif dan adaptif terhadap kebutuhan generasi saat ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Al-Ghazali. (2005). *Ayyuha al-Walad*. Beirut: Dar al-Minhaj.
- Al-Ghazali. (2005). *Ihya' 'Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Akhyar, M. Z., & Samsudin, U. (2023). Pendidikan Islam dalam kurun modern. *Alfikrah*, 3(1). <https://doi.org/10.51476/alfikrah.v3i1.474>
- Ali, K. (2021). Syukur menurut Al-Ghazali. *OSF Preprints*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/s8qgn>
- Ali, M. (2021). Reformasi kurikulum pendidikan Islam: Peluang dan tantangan. *Tarbiyah Islamiyyah*, 19(1), 22–34.
- Arofi, M. F. (2021). Pemikiran tafsir gender Husein Muhammad dan implikasinya dalam pendidikan Islam (Studi pustaka buku Fiqh Perempuan). *JIS*, 1(1). <https://doi.org/10.32478/jis.v1i1.779>
- Arifin, J., Salbiah, S., & Ghofur, A. (2024). Etika siswa dan guru pada proses pembelajaran dalam pemikiran Imam Al-Ghazali. *Tarbawi: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 7(1). <https://doi.org/10.51476/tarbawi.v7i1.566>
- Arsad, M., & Ali, H. (2021). Faktor yang mempengaruhi sistem pendidikan Islam: Pendanaan, manajemen, dan lembaga pendidikan. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 3(1). <https://doi.org/10.31933/jemsi.v3i1.669>

- Billah, M. M. (2020). Benchmarking dalam Islam (Ikhtiar dalam peningkatan mutu pendidikan). *Jumpa*, 1(1). <https://doi.org/10.33650/jumpa.v1i1.1031>
- Ghani, A., & Ali, M. (2022). Konsep pendidikan Islam perspektif Imam Al-Ghazali. *EFT*, 2(1). <https://doi.org/10.36420/eft.v2i01.104>
- Husaini, H. (2018). Pendidikan akhlak dalam Islam. *Idarah (Jurnal Pendidikan dan Kependidikan)*, 2(2). <https://doi.org/10.47766/idarah.v2i2.70>
- Imelda, A. (2018). Implementasi pendidikan nilai dalam pendidikan agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2). <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i2.2128>
- Kristanti, E. (2024). Analisis model pembelajaran inquiry learning terhadap peningkatan pikiran kritis dalam pendidikan agama Kristen. *Bejap*, 3(2). <https://doi.org/10.63436/bejap.v3i2.47>
- Lubis, A. S., Nurmawati, N., & Dahlan, Z. (2023). Pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis Information and Communication Technology (ICT). *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2). <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i2.407>
- Makshum, H. (2020). The MAGNIFICENT SEVEN etika bisnis Al-Ghazali (Relevansi etika bisnis Al-Ghazali dengan dunia bisnis modern). *Jurnal Hukum Islam*, 11(1). <https://doi.org/10.28918/jhi.v11i1.544>
- Muhlasin, Y. A., & Salik, M. (2022). Strategi pendidikan akhlak pada abad 21 dalam perspektif filsafat Al-Ghazali. *Nur El-Islam: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan*, 9(1). <https://doi.org/10.51311/nuris.v9i1.323>
- Mukhlis, M., Rasyidi, A., & Husna, H. (2024). Tujuan pendidikan Islam: Dunia, akhirat dan pembentukan karakter Muslim dalam membentuk individu yang berakhlak dan berkontribusi positif. *Al-Ghazali: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 4(1). <https://doi.org/10.69900/ag.v4i1.189>
- Nailan, A. S. (2024). Analisis manajemen risiko lembaga pendidikan menuju generasi emas dalam perspektif Al-Qur'an. *Leadership: Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1). <https://doi.org/10.32478/leadership.v5i1.1920>
- Ningsih. (2022). Analisis kritis terhadap Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 yang menghapuskan Pancasila dalam muatan kurikulum pendidikan tinggi. *OSF Preprints*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/r79qa>
- Nurdin, A. (2021). Konsepsi manajemen pendidikan karakter dalam Al-Qur'an. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1). <https://doi.org/10.36671/andragogi.v3i01.155>
- Nusaibah, A. W., & Bustam, B. M. R. (2023). Urgensi teknologi dalam pembelajaran pendidikan Islam untuk mewujudkan program merdeka belajar & pendidikan Islam yang berkemajuan. *Qolamuna: Jurnal Studi Islam*, 8(2). <https://doi.org/10.55120/qolamuna.v8i2.892>
- Panggabean, J. Z. (2022). Pendidikan Kristiani berbasis berpikir kritis: Sebuah tawaran model pembelajaran demokratis berdasarkan pemikiran pendidikan membebaskan menurut Paulo Freire. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 2(2). <https://doi.org/10.54170/harati.v2i2.101>
- Rahman, A. (2018). Urgensi pedagogik dalam pembelajaran dan implikasinya dalam pendidikan. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1). <https://doi.org/10.29240/bjpi.v3i1.358>
- Resty, Z. N., Muhardjito, M., & Mufti, N. (2019). Discovery learning berbantuan Schoology: Upaya peningkatan kemampuan berpikir kritis. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 4(2). <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i2.12040>
- Sholikah, N. F., & Sunarto, S. (2024). Teori manajemen pendidikan Islam. *Karakter*, 2(2). <https://doi.org/10.61132/karakter.v2i2.566>
- Suparmun, A. C., Sumardjoko, B., & Muthoifin, M. (2021). Nilai-nilai Islam berkemajuan dalam buku ajar pendidikan kemuhammadiyah SMA/SMK/MA. *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, 13(2). <https://doi.org/10.30596/intiqad.v13i2.7723>
- Syafri, U. A., Maya, R., & Primarni, A. (2021). Implikasi konsep heutagogi dalam pendidikan Islam kontemporer. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1). <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i1.4249>
- Wahdaniyah, W., & Malli, R. (2021). Urgensi pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan modernitas. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2). <https://doi.org/10.26618/jtw.v6i02.6158>

- Wijaya, A., Lestari, R. A., & Atika, Y. (2023). Telaah pemikiran pendidikan KH Hasyim Asy'ari dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia. *Edusifa: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2). <https://doi.org/10.56146/edusifa.v9i2.130>
- Anwar, S., Maulani, F., Lutfiah, W., Syadiah, S. I. H., & Azizah, A. S. N. (2025). Integrasi Nilai Ketauhidan dan Ekopedagogi dalam Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah untuk Penguatan Karakter Peduli Lingkungan. *TSAQAFATUNA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 7(1).
- Komarudin, D., & Anwar, S. (2024). Environmental Awareness: A Phenomenological Study of Al-Faruq and Bahrul Hidayah Islamic Boarding Schools in Bandung. *International Journal of Nusantara Islam*, 12(2), 150–160.
- Suherman, U., Cipta, E. S., Anwar, S., Kadir, W. A., Fakhurrozi, M. F., Namira, S. H., & Halimatussadiyah, W. (2025). Implementing a Kindness-Based Leadership Strategy in Islamic Elementary Education. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 281–292.